

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan merupakan suatu organisasi dengan *input* berupa sumber daya dasar seperti bahan baku dan tenaga kerja digabung kemudian diproses hingga menjadi *output* yang menyediakan barang dan atau jasa untuk pelanggan (Warren *et. al*, 2016:2). Setiap perusahaan diharapkan dapat berkembang, bertahan dan usahanya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Hantono, 2019). Tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba maksimal dalam setiap periodenya agar perusahaan dapat selalu bertahan dan terhindar dari kebangkrutan (Warren *et. al*, 2016:2). Masalah kebangkrutan tentunya menjadi hal yang cukup penting untuk dikaji. Tanda-tanda kebangkrutan sebenarnya sudah bisa dianalisis sejak dini, dengan analisis tersebut perusahaan dapat mengetahui potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang, sehingga kebangkrutan akan dapat dicegah (Fauzia, 2015).

Kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya yaitu memperoleh laba (Kurniawan, 2018). Undang-Undang No.37 tahun 2004 mengungkapkan kebangkrutan atau kepailitan adalah dimana kondisi suatu institusi memiliki dua atau lebih kewajiban terhadap kreditor yang tidak dapat dilunasi hingga tanggal jatuh tempo yang telah dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan.

Kebangkrutan pada perusahaan dapat terjadi akibat beberapa hal, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dari sisi internal perusahaan, masalah bisa timbul karena kebijakan atau aturan yang diterapkan di perusahaan kurang relevan dengan kondisi yang ada, dapat juga karena kegagalan pihak manajemen dalam mengelola faktor-faktor produksi secara optimal, atau kondisi keuangan dari perusahaan yang kurang baik. Sedangkan dari sisi eksternal perusahaan masalah yang bisa terjadi karena ketidakstabilan kondisi perekonomian dalam negeri, peraturan pemerintah dan lain sebagainya (Alim, 2017).

Setyarini (2019) mengungkapkan bahwa awal dari proses kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat menjadi salah satu tanda kebangkrutan perusahaan. Meskipun pada praktiknya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak selalu berujung pada kebangkrutan. Hal ini dapat menjadi hal yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan agar dapat mendeteksi sejak dini potensi kebangkrutan dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk mencegah kebangkrutan agar perusahaan dapat selalu menjalankan usahanya.

Menurut data dalam situs Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)), selama tahun 2020 terdapat enam perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Satu perusahaan *delisting* dikarenakan tidak memenuhi syarat jumlah pemegang saham, yaitu 300 pihak. Satu perusahaan lainnya dinyatakan pailit. Sedangkan empat diantaranya mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Enam perusahaan tersebut

diantaranya berasal dari sektor pertambangan batubara, perdagangan besar/grosir, jasa transportasi, properti, dan pertambangan logam dan mineral.

Selain *financial distress*, ada faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Dikutip dari Peraturan Pencatatan Efek PT Bursa Efek Surabaya Nomor I.A.7 Tentang Pembatalan Pencatatan Efek (*Delisting*) kriteria dalam pembatalan pencatatan efek yaitu bursa dapat mempertimbangkan untuk melakukan pembatalan pencatatan efek apabila emiten mengalami kondisi:

1. Emiten mengalami pembubaran usaha dan likuidasi;
2. Pernyataan pendaftaran yang telah efektif telah dibatalkan;
3. Dinyatakan pailit atas keputusan pengadilan;
4. Perizinannya telah dicabut oleh pihak yang berwenang;
5. Berhentinya kegiatan usahanya;
6. Tidak menyampaikan rencana kelangsungan usaha sampai batas waktu yang ditentukan;
7. Laporan keuangan memperoleh pendapat *disclaimer* selama tiga tahun berturut-turut;
8. Laporan keuangan *Adverse* untuk tahun buku terakhir;
9. Untuk Emiten Pertambangan:
  - a. Kontrak karya/kuasa pertambangan/surat izin pertambangan daerah dicabut atau tidak diperpanjang oleh pihak yang berwenang;
  - b. Tidak memiliki direktur yang memiliki keahlian Teknik dibidang pertambangan untuk jangka waktu selambat-lambatnya enam bulan.

10. Dikenakan sanksi pembatalan pencatatan efek sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek Nomor I.A.6 tentang Sanksi;
11. Khusus untuk Efek Bersifat Utang:
  - a. Apabila terjadi opsi *put* atau *call* sesuai dengan perjanjian perwaliamanatan;
  - b. Apabila emiten melakukan pembelian Kembali atas Efek Bersifat Utang yang beredar yang selanjutnya dianggap sebagai pelunasan awal;
  - c. Efek bersifat utang dikonversi atau ditukar menjadi efek lain;
  - d. Efek bersifat utang telah jatuh tempo.
12. Melanggar ketentuan bursa dan atau peraturan perundangan yang berlaku.

Apabila Emiten telah memenuhi salah satu dari kriteria diatas, maka bursa dapat melakukan *delisting* terhadap Emiten, selain itu Emiten juga dapat mengajukan permohonan *delisting* dengan mengajukan permohonan selambat-lambatnya tiga puluh hari sebelum tanggal *delisting* dengan prosedur yang berlaku.

Dikutip dari bareksa.com, pada tahun 2017, PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA) *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kemudian dikutip dari cnbcindonesia.com pada tahun 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK) juga *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan masalah *going concern* perusahaan. Kemudian menyusul pada tahun 2020, PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN) juga harus *delisting* dari Bursa Efek Indonesia akibat mengalami *financial distress*. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan pertambangan batubara perlu perhatian khusus dalam masalah *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkutan.

Idris (2020) mengungkapkan Indonesia merupakan negara penghasil batubara terbanyak keempat secara global. Pada tahun 2018, produksi batubara Indonesia sebesar 549 juta ton, terbanyak dikeruk dari Kalimantan. Untuk itu, para pengusaha batubara Indonesia perlu melakukan analisis potensi kebangkrutan sejak dini agar perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Salsabila (2019) mengungkapkan kebangkrutan dapat diprediksi sejak dini, agar perusahaan dapat mengambil langkah cepat untuk mengatasinya. Ada beberapa alternatif dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu analisis yang dapat dilakukan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan teknik analitis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh kesimpulan dan estimasi yang berguna bagi analisis bisnis (Subramanyam, 2017:4). Dalam laporan keuangan berisi informasi penting, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 1 (Revisi 2017) tentang Penyajian Laporan Keuangan (2018), laporan keuangan berisi tentang informasi posisi keuangan perusahaan, informasi tentang pendapatan yang diperoleh perusahaan serta beban yang ditanggung perusahaan sehingga diketahui laba atau rugi dari kegiatan operasional perusahaan, serta penghasilan komprehensif lain untuk periode berjalan, informasi perubahan ekuitas yang disebabkan oleh laba/rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi lain yang berhubungan dengan ekuitas, informasi aliran arus kas perusahaan, serta informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan

di bagian dalam laporan keuangan, dan informasi lain yang relevan dalam laporan keuangan.

Menurut Andriawan dan Salean (2016) banyak model atau teknik yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Salah satunya adalah dengan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rasio keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Beberapa teknis analisis yang menggunakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah Model Altman *Z-Score* (1968), Model Grover *Score* (2001), Model Springate *S-Score* (1978), Model Ohlson *Score* (1980), dan Model Zmijewski *X-Score* (1984) (Syamni *et. al.*, 2018). Dari model-model analisis tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate *S-Score* dan Zmijewski *X-Score* karena model tersebut analisisnya yang paling mudah diaplikasikan dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Model Altman *Z-Score* menghitung rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan (Nurfitriana, 2019). Pengukuran penggunaan model Altman *Z-Score* tidak bersifat tetap melainkan mengalami perkembangan pada setiap waktunya, terdapat beberapa perubahan pada metode ini agar menyesuaikan dengan perusahaan yang akan diteliti, tidak hanya dikhususkan untuk perusahaan manufaktur saja, melainkan untuk perusahaan non manufaktur dan perusahaan swasta yang tidak *go public* (Kurniawan, 2018). Penelitian Nuraini, Mardani, dan Wahono (2020) menyatakan terdapat perbedaan hasil pengujian prediksi potensi kebangkrutan perusahaan antara model Altman, Springate, dan Zmijewski untuk perusahaan pertambangan batubara. Kemudian model prediktor potensi kebangkrutan terbaik adalah metode Altman yang

memiliki akurasi ketepatan sebesar 75,97%. Penelitian Pangkey *et. al.* (2018) membandingkan model Altman dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan bangkrut yang pernah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya adalah metode Altman memiliki akurasi ketepatan tertinggi dibandingkan dengan model Zmijewski.

Model Springate *S-Score* menghitung menggunakan rasio berganda analisis diskriminan (MDA) (Darmayanti *et. al.*, 2020). Model Springate terdiri dari empat variabel yaitu modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap utang jangka pendek dan penjualan terhadap total aset (Salim, 2016). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Azzahro dan Seomaryono (2020) yang meneliti potensi kebangkrutan untuk perusahaan pertambangan dengan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover menyatakan terdapat perbedaan hasil pengujian. Model prediktor terbaik adalah model Springate yang memiliki tingkat akurasi sebesar 71,43%. Kemudian hasil penelitian Meiliawati (2016) menyatakan adanya perbedaan hasil prediksi potensi kebangkrutan dengan model prediksi Altman dan Springate untuk perusahaan sector kosmetik. Model prediktor terbaik adalah model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 91,66%.

Model Zmijewski merupakan model prediksi kebangkrutan yang menambah dasar rasio keuangan sebagai alat deteksi untuk kegagalan keuangan perusahaan (Darmayanti *et. al.*, 2020). *X-Score* adalah nilai yang ditentukan dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya (Salim, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2016) menyatakan perbedaan hasil pengujian prediksi potensi

kebangkrutan antara model Altman, Springate dan Zmijewski untuk perusahaan pertambangan batubara. Kemudian model prediktor terbaik adalah Model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 78,95. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Tasman (2019) membandingkan model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan jasa telekomunikasi, menyatakan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi ketepatan tertinggi sebesar 89%.

Kebangkrutan merupakan hal yang banyak terjadi, untuk itu perusahaan harus mampu menganalisis serta mengetahui apakah sedang dalam potensi kebangkrutan atau tidak. Sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau dapat mengurangi dampak dari kebangkrutan tersebut. Dari perbedaan hasil penelitian dengan variabel yang berbeda dalam menganalisis potensi kebangkrutan di suatu perusahaan menjadikan alasan penulis untuk melakukan pengujian ulang. Dipilihnya variabel Altman *Z-Score* dikarenakan model ini telah mengalami beberapa pembaharuan sehingga tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur saja. Beberapa literatur juga telah mengakui keakuratan model analisis Altman *Z-Score* ini. Kemudian yang kedua dipilihnya model Springate *S-Score* dikarenakan hasil pengujian pada penelitian terdahulu menyatakan model Springate memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur, dan yang terakhir dipilihnya model Zmijewski dikarenakan model ini yang cukup populer digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara dengan hasil keakuratan yang cukup tinggi. Kemudian



dipilihnya perusahaan pertambangan batubara dikarenakan di Indonesia prospek dalam hal sumber daya alam berupa batubara, logam mulia dan lainnya sangat melimpah, sehingga menarik bagi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan pertambangan batubara. Namun di lain sisi, perusahaan pertambangan batubara rentan terhadap fluktuasi dan gejolak perekonomian, dibuktikan dengan menurut data dalam situs Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)) beberapa perusahaan pertambangan batubara *delisting* pada beberapa tahun belakangan sehingga menarik untuk diteliti dengan model analisis potensi kebangkrutan.

Ditinjau dari sudut pandang Islam, manusia dituntut untuk senantiasa berusaha, bekerja keras dan bertawakal kepada Allah SWT ketika sedang mengalami kesulitan atau permasalahan. Dalam hal ini, ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan usahanya. Islam mengajarkan untuk tidak lelah berjuang dan berusaha seoptimal mungkin dalam setiap tujuan yang ingin dicapai, selama tetap berusaha di jalan yang benar (Mulyana, 2015). Jika perusahaan menganalisis prediksi potensi kebangkrutan, maka perusahaan dapat mengambil tindakan agar usahanya tidak mengalami kebangkrutan. Islam telah mengajarkan manusia untuk berusaha kemudian bertawakal kepada Allah SWT agar memperoleh hasil yang terbaik menurut Allah SWT (Mulyana, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul: **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE, MODEL SPRINGATE S-SCORE, DAN MODEL ZMIJEWSKI X-SCORE SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG**

## **ISLAM (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model prediksi Altman *Z-Score*, Springate *S-Score* dan Zmijewski *X-Score* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
- b. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
- c. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan dengan model prediksi Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score* dalam sudut pandang Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model prediksi Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

- b. Untuk mengetahui model analisis mana yang lebih akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- c. Untuk mengetahui analisis prediksi kebangkrutan dengan model prediksi Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score* dalam sudut pandang Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan secara khusus mengenai analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah baru dalam pembendaharaan ilmu pengetahuan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dengan terlihatnya potensi kebangkrutan perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk

mengambil keputusan investasi untuk masa yang akan datang dengan melihat potensi kebangkrutan perusahaan.

## 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan dan merencanakan strategi untuk perusahaan dimasa yang akan datang.

## 3) Bagi Akademisi

Menambah referensi di Perpustakaan Universitas Yarsi dan wawasan informasi bagi pembaca khususnya mahasiswa program studi akuntansi untuk penelitian sejenis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai analisis kebangkrutan.